

BAB V

PENUTUP



5.1 Kesimpulan

1. Masuknya musik tiup ke tanah Batak berkaitan dengan datangnya missionaris Jerman ke tanah Batak seiring dengan penyebaran agama Kristen, yang pertama sekali diperkenalkan oleh Nommensen dalam satu kebaktian gereja di Silindung (Tarutung). Pada awalnya musik tiup hanya digunakan dalam acara kebaktian gereja untuk mengiringi nyanyian/lagu gereja, kemudian musik tiup digunakan dalam upacara adat, namun masih sebatas mengiringi nyanyian gereja. Dengan mengalami perkembangan untuk selanjutnya musik tiup mulai digunakan untuk mengiringi seluruh kegiatan upacara adat/budaya dan mengiringi tortor.

2. Dengan Digunakannya musik tiup dalam upacara adat maka sebagian besar etnik Batak Toba yang ada di Kota Medan terpaksa mengundang group musik tiup dari tanah Batak untuk memenuhi pelaksanaan upacara adat yang akan dilakukan. Maka dari itu musisi dari tanah Batak mulai merasakan bahwa Kota Medan merupakan tempat yang tepat untuk memperbaiki kehidupan, sehingga tahun 1987 musisi musik tiup dari tanah Batak membentuk satu group musik tiup serta inilah awal dari perkembangan musik tiup di Kota Medan menjadi musik komersil/hiburan.

Dari tahun ke tahun group musik tiup terus mengalami perkembangan hingga saat ini di Kota Medan telah berdiri 23 group musik tiup (5 bubar). Perkembangan bukan hanya menyangkut pada jumlah group musik tiup tetapi substansi musik tiup juga mengalami perkembangan. Awalnya musik tiup hanya terdiri dari terompet sopran, terompet alto, dan bass tuba, namun awal tahun 2004 group musik tiup telah memiliki alat musik seperti sulim, hasapi, terompet, saxophone alto, saxophone tenor, trombone, garantung, keyboard, gitar bass, taganing, sarune etek, dan drum.

3. Setelah musik tiup digunakan dalam upacara adat atau dikatakan untuk kesempurnaan upacara adat musik tiup digunakan mengiringi seluruh kegiatan adat maka muncul perubahan budaya yang ditinjau dari segi antropologis. Konsep secara antropologis adalah saat ini musik tiup di Kota Medan digunakan untuk upacara pernikahan, kematian, mangadati, pesta marga, memasuki rumah baru, dan pesta gereja atau dikatakan tidak hanya untuk upacara agama tetapi juga untuk upacara adat. Dengan digunakannya untuk upacara adat maka secara antropologis penerimaan musik tiup pada etnik Batak Toba di Kota Medan saat ini memiliki perubahan-perubahan fungsi seperti fungsi agama, fungsi keadaan ekonomi, fungsi status sosial, fungsi efisiensi kerja, fungsi komersial, fungsi lagu/irama dan fungsi kebebasan berekspresi.

5.2 Saran

Dari kesimpulan ternyata penerimaan musik tiup pada etnik Batak Toba mengalami perubahan dalam kehidupan terutama elemen-elemen kebudayaan. Etnik Batak Toba yang menerima perubahan serta menggunakannya hendaklah menggunakan dengan baik, dan perubahan itu tetap diarahkan kepada hal-hal yang baik.

Disisi lain perubahan ini sebaiknya dapat dijadikan alat untuk memperkokoh atau memperkuat rasa persaudaraan baik sesama etnik dan diluar etnik. Jikalau hal ini dipertahankan berarti di dalam etnik negara kita akan terpatri rasa saling menghargai serta yang paling penting adalah menghargai perbedaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Penelitian kiranya dapat menambah informasi atau wawasan mengenai musik dan perubahan budaya etnik Batak Toba dalam kehidupannya di Kota Medan. Melalui penelitian ini diharapkan agar kita sama-sama melestarikan kebudayaan yang telah ada baik itu kesenian yang bersifat etnik maupun kesenian yang bersifat universal.